

Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur

¹ Karima Sharazati, Universitas Pembangunan Negeri “Veteran”, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted:

Revision: 16 Mei 2021;

Accepted:

Kata Kunci:

potensi sektor ekonomi

Abstract

The success in the economic development of a region can be evaluated based on its Gross Regional Domestic Product (GRDP). The potential in each area must be maximized effectively to encourage regional economic development. The development of the possibility of a region can contribute significantly to regional progress and become a priority for policies that the government must carry out. The analysis was carried out using the Location Quotient and Shift Share methods. There are nine essential sectors or leading sectors from Lamongan Regency in 2015 - 2019. These sectors are the Agriculture, Forestry and Fisheries Sector, Water Supply Sector, Waste Management, Waste and Recycling, Construction Sector, Information and Communication Sector, Sector Real Estate, Government Administration Sector, Land and Compulsory Social Security, Education Services Sector, Health Services, and Social Activities Sector, Other Service Sectors. Optimizing the primary sector will support economic growth in Lamongan Regency. The government of the Lamongan Regency is expected to pay attention to and constantly optimize the facilities and infrastructure or the supporting factors of the non-based sector.

Abstrak

Tolak ukur keberhasilan dalam pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto nya (PDRB). Potensi pada setiap daerah harus di maksimalkan secara efektif agar dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah. Pengembangan potensi suatu daerah dapat menyumbang kontribusi besar terhadap kemajuan daerah dan menjadi prioritas bagi kebijakan yang harus dilakukan. Analisis yang dilakukan menggunakan metode Location Quotient dan Shift Share. Terdapat sembilan sektor basis atau sektor unggulan dari Kabupaten Lamongan pada tahun 2015 – 2019. Sektor – sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Real Estate, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Sektor Jasa Lainnya. Pengoptimalisasi sektor basis akan menunjang pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Lamongan. Pemerintah Kabupaten Lamongan diharapkan untuk memperhatikan dan selalu mengoptimalkan sarana dan prasarana atau faktor pendukung sektor non basisnya.

* *Corresponding Author.*

Karima Sharazati, e-mail: ksharazati@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan bagian penting dalam tolak ukur perekonomian pada suatu daerah. Keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu daerah dapat dilihat dari produk domestik regional bruto nya (PDRB). Untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan ekonomi pada suatu daerah harus dilakukan dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat dan pemerintah daerah harus bekerjasama dalam kegiatan pembangunan daerah demi kelancaran pembangunan daerah dalam pengelolaan sumber daya yang ada pada daerah tersebut tidak lupa harus adanya kerjasama antara sektor pemerintahan daerah dengan sektor swasta dimana ini dilakukan untuk menambah peluang lapangan kerja baru dan pengembangan perekonomian daerah (Prasasti, 2006).

Keberhasilan pembangunan nasional bergantung pada keberhasilan pembangunan daerah. Untuk itu daerah dituntut dalam meningkatkan kemampuan untuk mengelola potensi daerahnya. Kemakmuran di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain (Kosuma, 2016). Perbedaan – perbedaan yang timbul ini dikarenakan struktur perekonomiannya. Faktor ini adalah faktor utama. Perubahan wilayah menuju kondisi lebih makmur bergantung pada usaha – usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha – usaha pembangunan yang diperlukan. Maka dengan itu kegiatan basis adalah motor penggerak dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana pada perubahan selalu mempunyai efek multipler terhadap perekonomian regional.

Berdasarkan UU No 32 tahun 2004 membahas mengenai pemerintah daerah memiliki kewenangan secara luas dalam mengatur dan mengelola setiap urusan daerahnya sendiri dalam mengatur penyelenggaraan pemerintah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat di daerahnya. Untuk masalah mengenai keuangan dan pembiayaan diatur dalam UU Nomor 33 tahun 2004 yaitu keseimbangan keuangan daerah dengan pusat dengan mengandalkan aparat pemerintahan harus disuport dalam pelaksanaan asas otonomi daerahnya dengan memanfaatkan dan terus menggali sumber daya daerahnya dengan optimal. Menurut Munir kunci dari keberhasilan sistem desentralisasi atau penyerahan kekuasaan pemerintah daerah oleh pemerintah pusat melalui otonomi daerah yaitu kebijakan pembangunan daerah diberikan kewenangannya dengan melihat karakteristik dan memaksimalkan potensi sumber daya manusia (SDM) beserta kelembagaanya. Potensi suatu daerah selalu berbeda dengan daerah lainnya, ini menyebabkan timbulnya perbedaan perencanaan pembangunan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya (Siwu, 2019). Data potensi suatu daerah digunakan guna menyusun perencanaan pembangunan daerah yang tepat bagi daerah tersebut.

Potensi pada setiap daerah harus di maksimalkan secara efektif supaya dapat mendorong pembangunan ekonomi daerah. Pengembangan potensi suatu daerah dapat menyumbang kontribusi besar terhadap kemajuan daerah dan menjadi prioritas bagi kebijakan yang harus dilakukan (Monica et al., 2017). Dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi yang sesuai harapan maka harus adanya perencanaan dan penekanan pada sektor – sektor tertentu agar dapat terjadi perubahan dalam struktur ekonomi yang bisa dilakukan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan satu sektor tertentu terhadap PDRB yang akan menurunkan kontribusi sektor yang lain dengan ini akan diketahui manasaja yang menjadi sektor basis dan non basis pada daerah tersebut. Adanya pengembangan metode – metode guna menganalisis perekonomian di suatu daerah dianggap penting kegunaanya yaitu sarana pengumpulan data mengenai perekonomian daerah bersangkutan serta proses pertumbuhannya. Hasil dari metode analisis dapat digunakan sebagai pedoman dalam penentuan tindakan apa yang harus dilakukan dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Namun pada pihak lain dalam rangka menganalisis perekonomian daerah sangat sulit (Arsyad, 1999). Penyebab sulitnya menganalisis perekonomian antara lain data mengenai daerah tersebut terbatas

terutama jika dibedakan berdasarkan pengertian daerah nodal (berdasar fungsinya).

Menurut Irawan dan Suparmoko, pembangunan ekonomi adalah usaha dalam peningkatan tingkat hidup masyarakat yang seringkali dipandang dengan pendapatan yang diperoleh tinggi atau rendahnya riil perkapita (Solow, 1970). Perubahan utama dalam Pembangunan perekonomian justru sebenarnya disebabkan oleh perdagangan dan lapangan industri. Dalam pembangunan ekonomi saling adanya kaitan antara pendapatan riil perkapita dengan pendapatan nasional. Pendapatan nasional dapat diartikan nilai dari produksi hasil barang dan jasa yang dibuat dalam perekonomian kurun waktu satu tahun. Untuk pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata – rata yang didapat masyarakat pada daerah tertentu. Akhirnya, pertambahan pendapatan perkapita beserta pendapatan nasional dari tahun ke tahun mampu dijadikan sebagai alat untuk mengetahui kesejahteraan, laju pertumbuhan, dan perkembangan ekonomi daerah atau nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memberi gambaran suatu variabel. Maksud dari metode ini untuk memberi gambaran terhadap fenomena – fenomena berdasarkan fakta yang ada serta hubungan antara satu fenomena yang terjadi dengan fenomena lain yang telah diselidiki. Dengan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat digunakan guna mengatasi berbagai masalah yang baru terjadi. Metode penelitian deskriptif digunakan peneliti untuk meneliti suatu objek beserta kondisinya, terhadap suatu peristiwa yang terjadi di masa sekarang. Diharapkan dari hasil penelitian dapat bermanfaat khususnya untuk mengetahui besarnya peranan sektor basis non basis terhadap pertumbuhan ekonomi pada Kota Surabaya tahun 2015 – 2019.

Untuk waktu dan tempat penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan lokasi di Kota Surabaya. Data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah data dari Badan Pusat Statistik (BPS) PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2015 – 2019 atas dasar harga konstan dan PDRB Kabupaten Lamongan tahun 2015 – 2019 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selain data – data diatas penelitian ini mengambil sumber dari berbagai referensi jurnal serta website resmi pemerintah dan website lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai sektor basis dan non basis beserta pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dari 2015 – 2019. Kemudian menyimpulkan perkembangan sektor basis dan non basis terhadap perekonomian serta menghitung besar kontribusi sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Variabel – variabel yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah

1. Variabel Sektor Basis Ekonomi (X)

Angka yang digunakan menunjukkan besarnya nilai yang didapat Kabupaten Lamongan dalam sektor basis. Data yang dipakai bersumber pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan dalam waktu lima tahun yaitu 2015 – 2019.

2. Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah digambarkan melalui besar kecilnya presentase peningkatan suatu produksi barang dan jasa. Laju pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur melalui indikator perkembangan PDRB atas harga konstan tahun 2015 – 2019 dalam bentuk jutaan atau milyaran rupiah.

Teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. penelitian ini menggunakan teknik analisis Location Quotient dan Shift Share.

1. Teknik Analisis Location Quotient

Location Quotient digunakan untuk membandingkan sektor – sektor komoditi pada suatu daerah yang akan dibandingkan dengan daerah yang ruang lingkupnya lebih besar. Teknik ini digunakan untuk menemukan sektor basis pada suatu wilayah. Karena sektor basis mampu

menghasilkan produk dan jasa yang bisa mendapatkan keuntungan dari daerah lainya. Secara tidak langsung daerah itu memiliki kemampuan mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke luar daerah. Artinya sektor basis mampu memenuhi kebutuhan baik didalam maupun diluar daerahnya sendiri.

Rumus

$$LQ = \frac{V_1^R / V^R}{V_1 / V}$$

dimana :

- V_1^R = Nilai PDRB suatu sektor kabupaten/kota
- V^R = Nilai PDRB seluruh sektor kabupaten/kota
- V_1 = Nilai PDRB suatu sektor tingkat propinsi
- V = Nilai PDRB seluruh sektor tingkat propinsi.

Dapat disimpulkan :

Jika $LQ > 1$ maka komoditi bisa disebut sektor basis dengan memiliki keunggulan komparatif yang mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan juga mempunyai potensis yang dapat di ekspor. Jika $LQ < 1$ maka komoditi bisa disebut sektor non basis karena hanya mampu memenuhi kebutuhan didalam daerahnya sendiri dan tidak mampu melakukan ekspor ke daerah lain.

2. Teknik Analisis *Shift Share*

Teknik ini digunakan untuk menyatakan perubahan struktur ekonomi daerah yang berhubungan erat dengan tiga komponen yaitu pertumbuhan ekonomi nasional, menggambarkan pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah. Kemudian pergeseran proporsional untuk mengukur besar kinerja suatu sektor tertentu didaerah terhadap sektor yang sama dalam ruang lingkup yang lebih besar. Dengan ini kita dapat mengetahui apakah suatu perekonomian didaerah lebih fokus pada industri – industri yang pertumbuhanya cepat dibanding perekonomian yang dijadikan suatu acuan. Kemudian pergeseran diferensial (ds) menentukan seberapa jauh kemampuan persaingan antara industri – industri lokal dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Keunggulan kompetitif jika suatu sektor bernilai positif maka memiliki kemampuan daya saing tinggi dibanding dengan sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Rumus

$$G_j : Y_{jt} - Y_{j0}$$

$$N_j : Y_{j0} (Y_t/Y_0) - Y_{j0}$$

$$(P+D)_j : Y_{jt} - (Y_t/Y_0) Y_{j0}$$

$$P_j : \sum_i [(Y_{it}/Y_{i0}) - (Y_t/Y_0)] Y_{i0}$$

$$D_j : \sum_t [Y_{ijt} - (Y_{it}/Y_{i0}) Y_{i0}]$$

Keterangan :

G_j : Pertumbuhan PDRB Total

N_j : Komponen Share

P_j : Proportional Shift

D_j : Diferential Shift

Y : PDRB Total Provinsi Jawa Timur

o,t : Periode Awal dan Periode Akhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Hasil Analisis *Location Quotient* Kabupaten Lamongan 2015 – 2019

Tabel 1.

Hasil Analisis *Location Quotient* Kabupaten Lamongan

SEKTOR	2015	2016	2017	2018	2019	basis/non basis	rata-rata
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,79	3,09	3,10	3,09	3,06	b	3,23
Pertambangan dan Penggalian	0,32	0,23	0,23	0,25	0,25	nb	0,26
Industri Pengolahan	0,32	0,27	0,28	0,33	0,35	nb	0,31
Pengadaan Listrik dan Gas	0,27	0,23	0,24	0,26	0,27	nb	0,26
Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,39	1,12	1,13	1,14	1,17	b	1,19
Konstruksi	1,42	1,15	1,17	1,18	1,22	b	1,23
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,01	1,09	1,09	1,10	1,10	nb	0,88
Transportasi dan pergudangan	0,33	0,27	0,27	0,28	0,29	nb	0,29
Akomodasi dan Makan Minum	0,35	0,28	0,29	0,30	0,30	nb	0,30
Informasi dan Komunikasi	1,74	1,39	1,41	1,43	1,46	b	1,49
Jasa Keuangan dan asuransi	0,98	0,78	0,79	0,80	0,80	nb	0,83
Real Estate	1,54	1,25	1,29	1,31	1,33	b	1,34
Jasa Perusahaan	0,45	0,36	0,36	0,36	0,36	nb	0,38
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,26	1,80	1,82	1,83	1,83	b	1,91
Jasa Pendidikan	1,26	1,02	1,04	1,06	1,07	b	1,09
Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	1,65	1,35	1,39	1,40	1,41	b	1,44
Jasa lainnya	1,71	1,35	1,36	1,36	1,36	b	1,43

Sumber: Hasil Analisis 2020

Metode ini digunakan dalam menganalisis sektor apakah yang menjadi sektor basis dan sektor non basis dalam suatu wilayah. Sektor unggulan yang dianggap telah mampu untuk memenuhi kebutuhan didalam daerahnya dan juga luar daerahnya atau ekspor. Sedangkan sektor non basis dapat kita katakan juga sektor yang hanya mampu memenuhi kebutuhan didalam daerahnya saja.

Analisis *Location Quotient* (LQ) di Kota Lamongan pada tahun 2015 – 2019, data yang digunakan dalam analisis adalah data PDRB Kota Lamongan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2015 – 2019 yang akan dibandingkan dengan data PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan (ADHK) pada tahun 2015 – 2019. Jika hasil nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$) hingga lebih besar dari 1 ($LQ > 1$). Nilai LQ yang lebih besar dari 1 ($LQ > 1$) menunjukkan bahwa komoditas atau subsektor tersebut adalah sektor basis, sedangkan jika sektor tersebut nilainya kurang dari 1 ($LQ < 1$) menjadi komoditas atau sub-sektor non-basis.

Dari data diatas ditemukan hasil perhitungan analisis *Location Quotient* (LQ) pada tahun 2015 – 2019. Terdapat sembilan sektor basis atau sektor unggulan dari Kabupaten Lamongan pada tahun 2015 – 2019. Sektor – sektor tersebut antara lain adalah Sektor Pertanian, kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Real Estate, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Sektor Jasa Lainnya. Suatu sektor dapat dikatakan menjadi sektor basis (unggulan) jika hasil dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) adalah lebih dari satu ($LQ > 1$). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sektor basis atau sektor unggulan tersebut dapat mengeksplo hasi dari produksinya ke daerah lainya.

Sektor – sektor di Kabupaten Lamongan yang merupakan sektor non-basis antara lain sektor Pertambangan dan Penggalan, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan listrik dan gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan. Sektor yang dapat dikatakan sektor non basis adalah hasil dari analisis Location Quotient nilainya kurang dari satu ($LQ < 1$), ini berarti sektor tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan domestik dan lebih cenderung melakukan impor dari luar daerah untuk menutupi kekurangan kebutuhan yang ada.'

2. Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *Shift Share* terdiri dari tiga komponen pengukuran, yaitu *Differential Shift*, *Proportional Shift*, dan *Regional Share (Pangsa Regional)*. *Defferential Shift* yang menghasilkan hasil positif menunjukkan suatu sektor memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif lebih cepat dibanding dengan sektor yang sama namun pada daerah lain ini dapat disebut sektor tersebut memiliki keuntungan lokasional, berbeda dengan *defferential shift* yang bernilai negatif memiliki arti bahwa suatu sektor mempunyai tingkat pertumbuhan relatif lebih lambat pada sektor yang sama namun di daerah lain. Pengukuran *Proporsional shift* menunjukkan cepat atau lambatnya tingkat pertumbuhan suatu sektor di daerah, bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan sektor daerah lainnya. *Proportional shift* positif berarti tingkat pertumbuhan relatif cepat, dan jika nilainya negatif memiliki arti tingkat pertumbuhan relatif lambat.

Pengukuran *regional share* atau pangsa pasar digunakan untuk mengetahui suatu sektor akan cenderung menghambat atau mendorong pertumbuhan sektor yang sama pada daerah lain. Jika *regional share* lebih besar dari perubahan yang terjadi pada PDRB daerah berarti sektor tersebut menghambat pertumbuhan sektor yang sama pada daerah lain, begitupun sebaliknya.

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share Potential Regional* Kabupaten Lamongan

SEKTOR	2015 - 2019		
	PR	</>	ΔQ_{ij}
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2043222,8	>	307017,4
Pertambangan dan Penggalan	84890,361	>	69641
Industri Pengolahan	698438,74	<	1219216
Pengadaan Listrik dan Gas	5026,7982	>	4778,8
Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	7498,1551	>	6967,4
Konstruksi	756135,71	<	843311,7
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1367181	<	5676318
Transportasi dan pergudangan	57506,737	<	68275,8
Akomodasi dan Makan Minum	110524,21	<	145896,3
Informasi dan Komunikasi	570965,4	<	653798,9
Jasa Keuangan dan asuransi	133146,89	>	98701,2
Real Estate	151973,31	<	153498,2
Jasa Perusahaan	19213,585	>	17736,9
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	257557,97	>	151704,6
Jasa Pendidikan	189275,34	>	188549
Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	63837,157	<	71905,7
Jasa lainnya	129177,64	>	92883,4

Sumber: Hasil Analisis 2020

Hasil analisis diatas menunjukkan terdapat delapan pertumbuhan produksi sektor di Kabupaten Lamongan yang cenderung mendorong pertumbuhan PDRB Provinsinya (PR) antara lain sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor transportasi pergudangan, sektor akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa kesehatan dan sosial. Dan terdapat sembilan sektor yang cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi antara lain sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan galian, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial.

Tabel 3.
Hasil Perhitungan Analisis Shift Share Proportional Kabupaten Lamongan

SEKTOR	2015 - 2019		
	PS	</>	0
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-1725805	<	0
Pertambangan dan Penggalian	9973,817	>	0
Industri Pengolahan	48573,93	>	0
Pengadaan Listrik dan Gas	-3496,7	<	0
Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	-421,905	<	0
Konstruksi	77626,01	>	0
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	654,0042	>	0
Transportasi dan pergudangan	3501,683	>	0
Akomodasi dan Makan Minum	36439,1	>	0
Informasi dan Komunikasi	135299,1	>	0
Jasa Keuangan dan asuransi	-21829,3	<	0
Real Estate	-3938,43	<	0
Jasa Perusahaan	1789,426	>	0
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-76358,6	<	0
Jasa Pendidikan	3653,207	>	0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	9720,112	>	0
Jasa lainnya	-8483,21	<	0

Sumber: Hasil Analisis 2020

Dari penelitian tahun 2015 hingga tahun 2019 menggunakan analisis shift share dengan pergeseran proporsional atau proportionality shift untuk mengetahui sektor – sektor apakah yang memiliki pertumbuhan ekonomi relatif cepat dan sektor apakah yang pertumbuhan ekonominya relatif lambat di Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa sektor yang mengalami pergeseran proporsional di Kabupaten Lamongan adalah sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor akomodasi dan makan minum, sektor informasi komunikasi, sektor real estate, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Dari hasil diatas perhitungannya proporsional shift sektor ekonomi yang memiliki tingkat kecepatan pertumbuhan ekonomi paling tinggi adalah sektor informasi dan komunikasi. Sedangkan yang mengalami pertumbuhan ekonomi terendah ada pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Tabel 4.
Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share Differential* Kabupaten Lamongan

SEKTOR	2015 - 2019		
	DS	</>	0
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	63232,03	>	0
Pertambangan dan Penggalian	-8521,15	<	0
Industri Pengolahan	764608	>	0
Pengadaan Listrik dan Gas	4394,804	>	0
Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	1562,145	>	0
Konstruksi	211801,8	>	0
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5669837	>	0
Transportasi dan pergudangan	23642	>	0
Akomodasi dan Makan Minum	33923,37	>	0
Informasi dan Komunikasi	104335,3	>	0
Jasa Keuangan dan asuransi	11055,17	>	0
Real Estate	42276,86	>	0
Jasa Perusahaan	987,7385	>	0
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6888,571	>	0
Jasa Pendidikan	40840,24	>	0
Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	15593,61	>	0
Jasa lainnya	-5534,76	<	0

Sumber: Hasil Analisis 2020

Perhitungan kedua yaitu dengan analisis defferential shift untuk melihat sektor apakah yang memiliki keuntungan lokasional di Kabupaten Lamongan. Untuk daerah yang tidak mamiliki keuntungan lokasional makal akan memiliki nilai negatif.

Pada Kabupaten Lamongan yang memiliki keuntungan lokasional ada pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan pergudangan, sektor Akomodasi dan Makan Minum, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan asuransi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan sektor yang tidak memiliki keuntungan lokasional adalah sektor pertambangan dan galian, serta sektor jasa lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil perhitungan dan penelitian yang sudah dilakukan yaitu Analisis Potensi Sektor Ekonomi di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur dengan pendekatan PDRB dapat ditemukan beberapa kesimpulan. Analisis ini dilakukan dengan metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS) di Kabupaten Lamongan dalam kurun waktu 2015 – 2019 dapat disimpulkan bahwa hasil *Location Quotient* (LQ) menyatakan terdapat sembilan sektor basis atau sektor unggulan dari Kabupaten Lamongan pada tahun 2015 – 2019. Sektor – sektor tersebut antara lain adalah Sektor Pertanian, kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pengadaan air, Pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Konstruksi, Sektor Informasi dan

Komunikasi, Sektor Real Estate, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertanahan dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Sektor Jasa Lainnya. Suatu sektor dapat dikatakan menjadi sektor basis (unggulan) jika hasil dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) adalah lebih dari satu ($LQ > 1$). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sektor basis atau sektor unggulan tersebut dapat mengeksport hasil dari produksinya ke daerah lainya dan mendorong perekonomian daerahnya.

Dari hasil perhitungan metode *shift share* (SS) sektor yang berpengaruh besar dengan pertumbuhan ekonomi relatif cepat di Kabupaten Lamongan yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor sektor konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Perekonomian Kabupaten Lamongan mendapat hasil positif terhadap nilai total kinerja dalam kurun 2015 – 2019 karena mengalami kenaikan nilai absolut serta keunggulan kinerja perekonomian daerah.

Saran

Diharapkan dari analisis ini pemerintah Kabupaten Lamongan agar memperhatikan dan selalu mengoptimalkan sarana dan prasarana atau faktor pendukung sektor non-basisnya. Dan sektor basis atau unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Lamongan harus tetap dikembangkan agar perekonomian Kabupaten Lamongan tetap stabil atau dapat mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- (BPS Provinsi Jawa Timur, 2019) BPS Provinsi Jawa Timur. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2018. *Badan Pusat Statistik*.
- Kosuma, S. (2016). Analisis Struktur Perekonomian Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Ternate. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 507–516.
- Monica, C. A., Mawra, T., & Yulianita, A. (2017). Analisis Potensi Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Daerah di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 60–68.
- Prasasti, D. (2006). Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita 30 Provinsi Di Indonesia Periode 1993-2003: Pendekatan Disparitas Regional Dan Konvergensi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 21(4), 344–360.
- Siwu, H. F. D. (2019). Strategi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(3), 1–11.
<https://doi.org/10.35794/jpekd.16464.19.3.2017>
- Solow. (1970). *Ekonomi Pembangunan Darah*. 7(1), 51–59.